

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah. Menurut Akbar (2019: 22), nama *Wonosobo* berasal dari dua suku kata, yaitu *wanua* dan *saba*. *Wanua* berarti ‘komunitas atau desa’, dan *saba* berarti ‘datang’. Secara istilah diartikan ‘mendatangi komunitas atau desa’. Selain itu, Wonosobo juga merujuk pada kata *wono* yang artinya ‘hutan’ dan *sobo* yang artinya ‘datang’ atau ‘mendatangi’. Penamaan ini sesuai dengan kondisi geografis Wonosobo yang sebagian besar wilayahnya berupa daerah pegunungan, seperti Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, Gunung Prau, dan kawasan Dataran Tinggi Dieng. Keadaan geografis tersebut menjadikan Wonosobo dikenal sebagai daerah wisata dengan potensi alam yang menonjol. Beberapa objek wisata alam terkenal di antaranya adalah Dataran Tinggi Dieng, Telaga Warna, Telaga Menjer, dan Bukit Sikunir.

Selain memiliki daya tarik wisata alam, Wonosobo juga kaya akan warisan seni dan budaya tradisional yang menjadi potensi wisata budaya. Salah satu kesenian tradisional yang berkembang pesat di daerah ini adalah Tari Lengger Wonosobo. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan sebagai wadah pelestarian dan pewarisan nilai-nilai luhur budaya serta norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesenian tradisional ini memiliki nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang pengajarannya disampaikan melalui simbol-simbol masyarakat Jawa. Istilah Lengger berasal dari gabungan kata

eling dan *angger* atau *eling ngger*, yang bermakna ‘ajakan untuk selalu mengingat nilai-nilai kebaikan’ (Mulyana & Dwiningrum, 2024:403). Pada awalnya, penari lengger diperankan oleh laki-laki yang berdandan seperti perempuan, ditemani tokoh-tokoh bertopeng seperti Penthul dan Tembem sebagai unsur komikal dalam pertunjukan.

Tari Topeng Lengger berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan etika yang berpijak pada nilai-nilai religius dan filosofi kehidupan. Wuryanto (2018:4) menjelaskan bahwa pertunjukan topeng dalam kesenian ini tidak sekadar menampilkan keindahan tari, musik, dan tembang, tetapi juga menyimbolkan perjalanan spiritual dan nafsu manusia yang divisualisasikan oleh Sunan Kalijaga melalui karakter topeng-topengnya. Tari Topeng Lengger Wonosobo terbagi menjadi empat karakter yaitu, alusan, gagahan, kasaran, dan gecul (Wuryanto, 2018:13). Pada mulanya, Lengger merupakan seni rakyat sederhana (barangan), namun seiring waktu berkembang luas hingga ke berbagai pelosok desa dan kota di Wonosobo. Perkembangannya juga memunculkan banyak kelompok seni baru yang terus aktif hingga kini.

Perubahan nilai filosofis dan keagamaan dalam tari lengger tidak hanya tercermin pada karakter topeng dan struktur pertunjukannya saja, tetapi juga mengalami penguatan dalam unsur-unsur pendukung seperti gending dan parikan yang turut mengikuti dinamika sosial dan perubahan nilai keagamaan di masyarakat.

Gending dan parikan dalam pertunjukan Lengger juga mengalami perubahan. Sebelum masuknya Islam, lirik dan parikan Lengger sering

mengandung unsur sensual. Namun setelah pengaruh Islam menyebar, parikan mulai berisi nasihat moral dan pujian kepada Tuhan. Menurut Agusta dan Wuryanto (2018: 10), perubahan besar juga terjadi pada masa setelah peristiwa G30S/PKI, ketika banyak kelompok kesenian membubarkan diri karena takut diasosiasikan dengan organisasi Lekra, sehingga banyak parikan tradisional yang ikut hilang. Agusta dan Wuryanto (2018:1) menegaskan bahwa parikan tidak hanya berisi hiburan, tetapi juga menjadi refleksi kehidupan manusia, alam, dan keagamaan, dengan pesan-pesan moral yang disampaikan melalui humor, ironi, bahkan tema kematian.

Saat ini fungsi kesenian Tari Lengger telah bergeser menjadi bentuk hiburan yang dapat dinikmati masyarakat luas, bukan lagi terbatas pada ritual sakral. Meski demikian, menurut Priyanto (melalui Susanto *et al.* 2020:34-35), unsur mistis dan spiritual masih diyakini hadir dalam pertunjukan Lengger. Keindahan gerak tari, musik pengiring, parikan, tata rias, dan kostum menjadi komponen penting yang memperkuat daya tarik pertunjukannya. Parikan dalam pertunjukan Lengger berperan sebagai jembatan komunikasi antara tokoh bertopeng dan penonton. Nama parikan umumnya diambil dari nama tetumbuhan seperti Gandasuli, Gondangkeli, Kembang Jagung, atau nama hewan seperti Kebo Giro, Suthang Walang, Jangkrik Genggong dan nama tokoh seperti Gunungsari, Jemblung, Umarmaya (Kurnianto, 2020:49-64).

Sebagai bagian dari sistem budaya, bahasa dalam parikan menjadi alat penting dalam mempertahankan nilai-nilai sosial dan praktik budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Morgan yang menyatakan,

“The study of the speech community is central to the understanding of human language and meaning making because it is the product of prolonged interaction among those who operate within shared belief and value systems regarding their own culture, society, and history as well as their communication with others” (Morgan, 2004: 3).

Pengertian tersebut menegaskan bahwa kebudayaan berfungsi sebagai cerminan identitas suatu kelompok masyarakat. Bahasa berperan penting sebagai bagian dari kebudayaan yang menjaga keberlangsungan praktik sosial dan tradisi budaya. Untuk menelaah hubungan antara bahasa dan kebudayaan, antropolinguistik menjadi bidang kajian yang paling relevan.

Antropolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mengintegrasikan linguistik dan antropologi budaya untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dan dimaknai dalam konteks sosial serta budaya masyarakat (Hia, 2025:119). Fokus kajian ini terletak pada cara bahasa mencerminkan pola pikir, sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan praktik budaya para penuturnya. Dalam penelitian ini, pendekatan antropolinguistik digunakan untuk mengungkap dan merepresentasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam parikan Topeng Lengger Alusan Wonosobo.

Kebudayaan dalam antropolinguistik memiliki hubungan erat dengan kearifan lokal sebab setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Terdapat 9 keterkaitan antropolinguistik dengan kearifan lokal yaitu, (1) lokasi, lingkungan alam dan demografi, (2) asal mula dan Sejarah suku bangsa, (3) sistem religi, (4) bahasa, (5) sistem teknologi, (6) sistem mata pencaharian, (7) organisasi sosial, (8) sistem pengetahuan, dan (9) kesenian (Laili, 2021).

Berdasarkan 9 keterkaitan antropolinguistik dengan kearifan lokal di atas, bagian yang berkaitan dengan makna simbolik adalah poin 4, yaitu bahasa dan poin

9, yaitu kesenian. Kesenian suatu daerah dapat tercermin dari nilai mitologis yang berkembang di masyarakat. Mitologi berkaitan dengan dongeng, mitos, maupun cerita rakyat yang turun temurun berkembang di masyarakat. Kekuatan bahasa dalam sehari-hari dapat merepresentasikan penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Duranti yang menyatakan,

"Close attention to the performance of language suggests that even before constituting specific speech acts, the use of language affirms the speaker as a potential agent. From a cross-linguistic comparison of the encoding of agency, we learn that all historical-natural languages (1) have ways of representing agency, (2) display a variety of grammatical devices for doing it, and (3) have strategies for agency mitigation." (Duranti, 200:451)

Pengertian tersebut menegaskan bahwa bahasa sebagai identitas budaya yang menjadi bagian dari kearifan lokal suatu masyarakat dari wilayah tertentu. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun-temurun melalui cerita dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, parikan lengger termasuk kearifan lokal yang merefleksikan konstruksi simbolik melalui bahasa yang hidup dalam masyarakat.

Parikan pada Tari Topeng Lengger tidak sekadar bagian dari hiburan rakyat, tetapi merupakan bentuk konstruksi sosial masyarakat Jawa pegunungan yang sarat nilai filosofis. Pada salah satu lirik parikan *Aja kirim-kirim tangis biyung, amung kirim-kirimlah pandonga biyung* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘jangan kirim tangis Ibu, kirim doa saja’ terdapat konstruksi sosial tentang cara masyarakat memaknai kematian bahwa kematian bukan akhir dari kehidupan, melainkan fase menuju keseimbangan alam rohani. Larangan menangis berlebihan mencerminkan nilai sosial masyarakat agraris yang menjunjung ketenangan batin, keikhlasan, dan penerimaan takdir atau ‘*nrimo ing pandum*’ (Susanto *et al.*, 2020:35-36)

Penelitian terdahulu mengenai Tari Topeng Lenggèr menitikberatkan pada aspek seni pertunjukan seperti tari, musik, dan kostum dengan aspek moral dan keagamaan. Sementara itu penelitian yang mengkaji parikan yang dikaitkan dengan antropolinguistik terutama dalam kaitannya dengan konstruksi sosial dan representasi nilai budaya masyarakat Wonosobo masih terbatas. Parikan menjadi bagian sakral dari ritual lenggeran yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat pegunungan Jawa Tengah. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah parikan Topeng Lenggèr Alusan sebagai "teks budaya hidup" (*living text*) yang mencerminkan identitas masyarakat Wonosobo dalam konteks geografis pegunungan dan perubahan sosial sejarah. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif untuk menghubungkan bahasa parikan dengan praktik budaya, sistem kepercayaan, dan kearifan lokal masyarakat Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menganalisis parikan Topeng Lenggèr Alusan sebagai teks budaya yang tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai budaya tetapi juga konstruksi sosial masyarakat Wonosobo. Penelitian utamanya adalah pengungkapan bagaimana parikan berfungsi sebagai media komunikasi yang mencerminkan pola pikir, sistem kepercayaan, dan kearifan lokal, seperti nilai "nrimo ing pandum" dalam konteks kematian dan spiritual. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih deskriptif, penelitian ini menggunakan analisis linguistik-sosial-budaya untuk menegaskan parikan sebagai wadah pelestarian identitas budaya di era modern, sekaligus memberikan wawasan baru tentang bagaimana kesenian tradisional dapat beradaptasi dengan perubahan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang dikaji adalah :

- 1) Bagaimana representasi nilai-nilai budaya masyarakat Wonosobo diwujudkan melalui satuan-satuan lingual dan makna simbolik dalam parikan ditinjau dari perspektif antropolinguistik?
- 2) Bagaimana bentuk konstruksi sosial yang tercermin dalam parikan pada pertunjukan Topeng Lenggèr Wonosobo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk konstruksi sosial yang tercermin dalam parikan pada pertunjukan Topeng Lenggèr Wonosobo, sehingga dapat dipahami bagaimana nilai, norma, dan realitas sosial masyarakat yang diperoleh melalui struktur lirik, isi pesan, serta konteks pertunjukan.
- 2) Mendeskripsikan dan menjelaskan representasi nilai-nilai budaya masyarakat Wonosobo melalui satuan lingual dan makna simbolik dalam parikan Topeng Lenggèr berdasarkan perspektif antropolinguistik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang telah diuraikan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Manfaat penelitian mengenai *Konstruksi Sosial dan Representasi Nilai Budaya dalam Parikan Topeng Lenggèr*

Alusan Wonosobo: Kajian Antropolinguistik terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberi sumbangan terhadap teori Antropolinguistik yang dapat menjadi arah bagi penelitian selanjutnya serta menjadi referensi dan rujukan dalam objek penelitian yang sejenis, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terkait bidang antropolinguistik khususnya dalam konteks pelestarian budaya daerah pegunungan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi berbagai pihak. Bagi pelajar, penelitian ini dapat meningkatkan kepedulian terhadap pentingnya kajian mengenai makna parikan yang mengandung informasi budaya masyarakat setempat pada masa lampau, yang masih dilestarikan hingga saat ini. Selain itu, bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian antropolinguistik terkait, sehingga memperkaya khazanah kajian interdisipliner. Lebih lanjut, bagi masyarakat umum, penelitian ini memberikan kesadaran untuk memahami makna nama-nama dalam topeng lengger yang sarat nilai budaya dan sosial, sehingga mendorong upaya pelestarian kearifan lokal yang ada.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dapat dipetakan sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka dan landasan teori berisi teori antropolinguistik, teori konstruksi sosial, satuan lingual, nilai budaya, tari topeng lengger Wonosobo, dan parikan tari topeng lengger.

Bab III metode penelitian berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, informan penelitian, , tahap pengumpulan data, instrumen penelitian, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Bab IV analisis konstruksi sosial dan nilai budaya dalam parikan yang terdapat pada lirik parikan Topeng Lengger Alusan berisi representasi nilai-nilai kebudayaan melalui satuan lingual dan makna simbolik dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo dan konstruksi sosial yang tercermin dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo.

Bab V penutup berisi simpulan dan saran.

